

Merunut Bentuk Relik
Leksikon Dasar Bahasa Jawa-Carita

M. Suryadi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
mssuryadi07@gmail.com

Abstract

Carita Javanese (BJC) is one among other Javanese dialects. It stands as a dialect as well as Javanese enclave. The area of the speech community of BJC stretches in the most west of the Javanese speech community area and the middle of Sundanese speech community. In spite of the marginal site of the BJC speech community, it still preserves relic forms of old Javanese by still maintaining the forms and their meaning.

The search for the relic forms of the BJC can be done through reconstruction method by making us of Proto Melayo-Javanese reconstruction, and referential comparative method carried on by resemblance comparative relation technique, and difference comparative relation technique against the main problems. The main reference in use is the old Javanese dictionary and manuscripts. The analysis results in description about relics which are still preserved in BJC also completed with their heritage path.

Keywords: dialect, Java enclave, relics

Intisari

Bahasa Jawa Carita (BJC) merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa. Selain sebagai dialek juga berstatus sebagai kantong Jawa. Wilayah pemakaian BJC berada di posisi paling barat dari pemakaian bahasa Jawa dan dialek Jawa lainnya serta berada di tengah-tengah pemakaian bahasa Sunda. Letak yang marginal dan jauh dari budaya Jawa, ternyata BJC masih banyak menyimpan dan memelihara bentuk-bentuk relik yang diturunkan dari bahasa Jawa kuna. Bentuk dan maknanya tetap dipertahankan.

Penelusuran bentuk-bentuk relik dalam BJC dapat ditemukan melalui metode rekonstruksi dan rujuk banding. Metode rekonstruksi memanfaatkan hasil rekonstruksi Proto Melayo-Javanic, dan Metode rujuk banding dijabarkan melalui teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal yang pokok. Dengan acuan pokoknya pada kamus Jawa kuna dan manuskrip. Hasil analisis menghasilkan bentuk relik yang masih tersimpan dalam BJC dilengkapi dengan alur pewarisannya.

Kata Kunci: dialek, kantong Jawa, relik

Pendahuluan

Carita adalah sebuah desa yang terdiri atas tujuh dusun terletak di Pesisir Utara Pantai Jawa Bagian Barat, secara administratif berada di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Desa tersebut jauh dari pusat budaya Jawa dan lebih dekat dengan pusat budaya Sunda namun bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dipergunakannya memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Sala), selanjutnya disebut sebagai bahasa Jawa dialek Carita atau Bahasa Jawa Carita (BJC).

Bahasa Jawa Carita berada di posisi paling barat dari semua pemakaian bahasa Jawa yang ada di pulau Jawa sekaligus sebagai kantung Jawa di wilayah pemakaian bahasa Sunda. Nothofer (1990:2) mengatakan bahwa dialek Jawa yang terdapat di sebelah Barat Yogyakarta merupakan dialek yang lebih konservatif daripada Dialek Yogyakarta. Dialek tersebut memperlihatkan banyak ciri yang mirip dengan bahasa Jawa kuna. Fenomena tersebut diharapkan akan terjadi di dalam BJC. Di samping itu, BJC dapat digolongkan ke dalam wilayah pemakaian bahasa Jawa yang terpencil. Wilayah yang tergolong terpencil memiliki anggapan sebagai penyimpan dan pemelihara anasir bahasa yang murni, tua dan memperlihatkan ciri-ciri istimewa (Ayatroehadi, 1975:66).

Kajian pustaka yang digunakan untuk mengkaji BJC sebagai dialek yang konservatif dan sebagai kantung Jawa adalah penelitian ilmiah yang berkaitan dengan bahasa-bahasa Jawa yang dipakai di Pesisir Utara Pantai Jawa Bagian Barat dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan bahasa Sunda.

Beberapa hasil penelitian bahasa Jawa yang berada di wilayah bagian barat yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah: Penelitian *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* yang dilakukan oleh Iskandarwassid (1985). Penelitian ini mendeskripsikan secara sepintas sistem fonem dan distribusinya dalam beberapa leksikon Jawa yang dipakai di Banten.

Ditemukan sebuah kumpulan tulisan tangan yang berbahasa Jawa, yang berisi cerita-cerita pendek, dan memuat 1080 kata. Kumpulan tulisan ini ditulis oleh

para guru bahasa di Serang atas perintah D.A. Rinkes. Kemudian tulisan-tulisan tersebut dihimpun kembali oleh Pigeaud pada tahun 1913 dan diberi judul *Inilah yang Termasuk Bahasa Serang*. Oleh Pigeaud (1936) kumpulan-kumpulan tulisan ini digunakan sebagai bahan untuk menyusun kamus bahasa Jawa-Belanda dengan judul *Javans-Nederlands Handwoordenboek*. Dengan demikian, naskah tertulis itu diperkirakan memuat sejumlah leksikal yang digunakan pada tahun 1900-an. Tulisan ini sangat bermanfaat untuk menelusuri bentuk-bentuk leksikal yang pernah ada pada tahun 1900-an.

Nothofer (1977) menulis *Dialektatlas von West-Java und der Westlichen Gebiete Zentral-Javas*. Dalam karyanya tersebut Nothofer membagi atas enam daerah dialek di daerah pemakaian bahasa Sunda dan delapan daerah dialek di daerah pemakaian bahasa Jawa. Dalam karya tersebut wilayah Banten sebagai daerah pemakaian bahasa Sunda. Dengan demikian bila di wilayah Banten masih ada yang menggunakan bahasa Jawa dianggap sebagai kantung Jawa. Termasuk di dalamnya wilayah Carita.

Penelitian *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat* yang dilakukan Sudjana (1983). Penelitian ini mendeskripsikan pemakaian bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Krawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Cirebon. Bidang yang dideskripsikan adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta melampirkan data-data yang berhasil dicatat.

Suriamihardja (1980) melakukan penelitian pemakaian bahasa Sunda di Serang, diangkat dengan judul *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Penelitian ini lebih banyak berisi pada pemaparan sistem fonem dan distribusinya, serta sejumlah leksikon yang dijadikan datanya.

Husen (1978) karyanya yang berjudul *Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten*. Peneliti ini hanya mendeskripsikan fonologi, morfologi dan sintaksis dengan data yang terbatas.

Ayatrohaedi (1975) melakukan penelitian *Geografi Dialek Basa Sunda di Daerah Karisidenan Banten*. Penelitian ini memetakan unsur-unsur leksikal yang dipakai di karisidenan Banten. Dan Tulisan Ekadjati (1984) yang berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategi, yakni: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) pemaparan hasil analisis data. Untuk mencapai tujuan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data leksikal yang tertulis di dalam teks atau manuskrip yang ditemukan. Leksikal tersebut kemudian dipilahkan sebagai leksikal dasar atau nondasar. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan temuan leksikal yang ada di dalam teks atau manuskrip dengan data leksikal yang dipakai pada saat ini.

Pengumpulan data di lapangan digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif (Dajan, 1986) dipakai untuk pembatasan pemerolehan data. Datanya berupa kosa kata dasar. Pembatasan pada kosa kata dasar berangkat dari asumsi bahwa kosa kata dasar: (1) sukar sekali berubah; (2) memiliki retensi atau ketahanan yang konstan sepanjang masa, (3) nilai perubahannya sama untuk setiap bahasa (Swadesh, 1955). Melalui pendekatan ini akan digunakan suatu alat yang berupa daftar pertanyaan. Pendekatan kualitatif (Muhadjir, 1997) digunakan untuk memperoleh data dari informan dengan wawancara yang mendalam, sehingga data yang diperoleh itu benar-benar mencerminkan keadaan leksikal yang sesungguhnya. Pendekatan ini digunakan untuk menjaring leksikal yang tidak terjangkau dalam daftar pertanyaan.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan diakronis (Nothofer, 1975; Hock, 1988). Pendekatan diakronis akan memanfaatkan metode rekonstruksi dan metode rujuk banding.

Metode rekonstruksi digunakan untuk menelusuri alur pewarisan leksikal yang ada pada saat ini terhadap proto-leksikalnya. Metode ini memanfaatkan hasil rekonstruksi Proto-Malayo-Javanic (PMJ) yang disusun oleh Nothofer (1975).

Metode rujuk banding dengan teknik lanjutan yang berwujud: teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal yang pokok yang beracuan dasar pada kamus dan manuskrip. Kamus yang menjadi acuan adalah Kamus Jawa Kuna (Zoetmulder, 1997; dan Pigeaud, 1936) dan Kamus Jawa (Sudaryanto, 1991). Manuskripnya berwujud himpunan tulisan tangan yang ditujukan kepada D.A. Rinke. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui terjadinya pergeseran pada leksikal dengan memperhatikan kaidah hukum bunyinya (Kern, 1956; Meillet, 1967; Weinreich, 1968).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dititikberatkan pada analisis kosa kata dasar dengan pertimbangan agar analisis leksikalnya lebih terarah pada leksikon tertentu. Dengan demikian, leksikon yang terpilih dapat diketahui lebih dalam hingga watak dan perilakunya. Disamping itu, kosa kata dasar memiliki asumsi sukar sekali berubah, memiliki retensi atau ketahanan yang konstan sepanjang masa, dan nilai perubahannya sama untuk setiap bahasa (Swadesh, 1955).

Pemilihan atau perpaduan metode rekonstruksi dan rujuk-banding diterapkan sesuai dengan watak datanya. Leksikon yang dapat dirunut proto-leksikalnya maka metode rekonstruksi yang tepat dipergunakan, dan jika tidak dapat dirunut proto-leksikalnya maka metode runut-banding yang dipakai, atau bahkan kedua metode tersebut dipakai secara bersama untuk memperkuat hasil analisisnya.

Leksikon Abu

Leksikon yang berarti ‘abu’ di dalam BJC muncul dua bentuk, yakni:

- (1) *hawuk*
- (2) *lɔbuq*

kedua-duanya dipakai dan saling menggantikan.

Leksikon (1) *hawuk* ‘abu’ adalah bentuk relik. Leksikon *hawuk* ‘abu’ diturunkan langsung dari BJK: *hawuk* ‘abu’, sekaligus hasil refleksi dari PMJ **haBuk* ‘abu’. Lihat rekonstruksi di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 \text{PMJ } *haBuk \text{ ‘abu’} &\rightarrow \text{BJk : } hawuk \text{ ‘abu’} && (*B > w) \\
 &\text{BJb : } awuq > awu \text{ ‘abu’} && (h > \emptyset, k > q > \emptyset) \\
 &\text{BJC: } hawuk \text{ ‘abu’} && (*B > w) \\
 &\rightarrow \text{BS : } hawuk \text{ ‘abu’} && (*B > w) \\
 &\rightarrow \text{BM : } habuq > abuq > abu \text{ ‘abu’} && (h > \emptyset, *B > b, *k > q > \emptyset)
 \end{aligned}$$

Leksikon (2) *lɔbuq* ‘abu’ adalah bentuk relik. Walaupun leksikon *lɔbuq* ‘abu’ tidak dapat ditelusuri proto-leksikalnya namun masih dapat ditemukan di dalam BJK, perhatikan teks berikut ini (Zoetmulder, 1997:581).

“*Musapi lɔbu ni pada san rsi*”.

“*I lɔbu ni paduka sri maharaja*”.

Leksikon Aku

Leksikon yang berarti ‘aku’ pada BJC diwujudkan leksikon *isun* dengan bentuk variatifnya berupa *iηsun*. Leksikon *i(η)sun* ‘aku’ adalah bentuk relik. Leksikon tersebut terdapat juga di dalam BJK sebagai bentuk kataganti orang pertama (literer) yang dipakai dalam kidung-kidung kuna (Zoetmulder, 1997:392). Lihat paparan di bawah ini:

$$\left. \begin{array}{l} i\eta sun \\ isun \\ sun \\ ni\eta sun \\ nisun \end{array} \right\} \text{ punapa karan ira bendu } i\eta sun \text{ rawuh}$$

Sedangkan leksikon *aku* ‘aku’ tidak muncul dalam BJC. Tampaknya, masuknya bahasa Jawa di wilayah Carita pada masa penyebarannya tidak lepas dari pengaruh seni –tradisi seni kidung, walau saat ini susah ditemukan kidung-kidung tersebut--.

Leksikon Halus

Leksikon yang berarti ‘halus’ pada BJC diwujudkan dalam dua leksikon, yakni:

(1) *lāmās* ‘halus’

(2) *qalus* ‘halus’

Leksikon *lāmās* ‘halus’ adalah bentuk relik.. Leksikon tersebut ditemukan juga di dalam BJK: *lāmās* ‘halus’ (Zoetmulder, 1997:584). Lihat kalimat di bawah ini:

(1) *lāmās iṅ asokapadapa*

(2) *sakalwir niṅ lōlāmās kabeh ginuntiṅ*

Leksikon *qalus* ‘halus’ adalah bentuk pinjaman BS (tipe 6), yakni sebagai pinjaman dari BS. Dugaan ini diperkuat berdasarkan kaidah perubahan bunyi, yakni:

PMJ *#h- > BS : q

BJ : ∅

Perhatikan rekonstruksi di bawah ni:

PMJ *#halus ‘halus’ → BJK : *alus* ‘halus’ (*h- > ∅)

BJb: *alus* ‘halus’

BJC: *qalus* ‘halus’

↑

→ BS : *qalus* ‘halus’ (*h- > q)

→ BM: *halus* ‘halus’

Berdasarkan rekonstruksi di atas seharusnya leksikal ‘halus’ dalam BJC muncul dalam bentuk **alus* tetapi yang muncul justru bentuk *qalus* seperti yang terjadi dalam BS. Munculnya stop glotal [q] pada posisi awal dalam leksikon *qalus* ‘halus’ pada BJC bukan ciri dialektal namun pinjaman dari BS. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(1) *BasɔJawa Carita ɔntoŋ qalus* ‘bahasa Jawa Carita tidak ada yang halus’

(2) *Qalus tɔmɔn kɔlambiq iŋsun* ‘halus sekali baju saya’

Dengan dasar itu, maka leksikon *qalus* ‘halus’ pada kedua kalimat di atas bukanlah asli BJC melainkan pinjaman dari BS.

Leksikon Api

Persebaran leksikon yang berarti ‘api’, sebagai berikut:

(1) BJC: *gɔniq*

(2) BJK: *apuy, agni, agɔni*

(3) BJb: *gɔni*

(4) BS: *sɔnɔq*

(5) BM: *api*

Leksikon *gɔniq* ‘api’ yang terdapat dalam BJC adalah bentuk asli-konservatif (tipe 1). Leksikon tersebut terdapat juga dalam BJK: *gɔni, agni, dan agɔni* ‘api’. Lihat kalimat berikut ini (Zoetmulder, 1997: 290).

(1) *traŋgana, tirta, gɔni*

(2) *baŋun agɔni dadi*

Bentuk tersebut tetap dipertahankan hingga kini di dalam BJC. Di dalam BJK juga terdapat leksikon lain, yakni *apuy* ‘api’. Leksikon *apuy* > *api* sebagai bentuk yang relik pula, yakni berasal dari refleksi langsung PMJ **qapuy* ‘api’. Lihat rekonstruksi di bawah ini:

PMJ * <i>qapuy</i>	‘api’	→ BJK: <i>apuy</i>	‘api’
		BJb: <i>api</i>	‘api’
		→ BS : <i>apuy</i>	‘api’
		→ BM: <i>api</i>	‘api’

Sebagai catatan leksikon *sṅṅq* ‘api’ yang terdapat dalam BS diduga sebagai pinjaman dari BJK, karena di dalam BJK terdapat leksikon *sṅṅ* memiliki arti yang luas meliputi: ‘cahaya, kilauan, sinar, semarak’: *sṅṅ nikaṅ sasi ri maseṅ kartika* (Zoetmulder, 1997:1071).

Hasil ini menunjukkan bahwa BJC masih banyak menyimpan leksikon-leksikon konservatif. Leksikon tersebut mewarisi bentuk dan makna dari BJK atau sebagai refleksi dari proto-bahasanya. Sehingga bentuk dan maknanya tidak mengalami perubahan dan selalu dipertahankan sesuai aslinya (relik atau kuna). Di samping itu, ditunjukkan pula bahwa BS sangat berpengaruh terhadap perkembangan BJC.

Simpulan

Bahasa Jawa Carita sebagai kantung Jawa yang berada di wilayah pemakaian bahasa Sunda, secara geografis berada di bagian Barat Pantai Utara Jawa, dan secara politik berada jauh dari pusat budaya Jawa. Kondisi inilah yang menguatkan posisinya sebagai daerah marginal atau pinggiran: “jauh dari sentuhan budaya Jawa namun lekat dengan budaya Sunda”.

Pendekatan diakronis dengan memanfaatkan metode rekonstruksi dan metode rujuk-banding, akan menghasilkan temuan bahwa di dalam BJC masih banyak menyimpan sejumlah leksikon yang konservatif (relik). Terbukti dengan analisis di atas.

Alur gerak perkembangan BJC cenderung vertical dari pada horizontal. BJC lebih banyak mewarisi BJK dengan mempertahankan bentuk aslinya dari pada melakukan inovasi.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1975. "Laporan Penelitian: Geografi Dialek Basa Sunda di Daerah Karisidenan Banten" . Jakarta:-
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES.
- Ekadjati, 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat.
- Hock, Hans Henrich. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Husen, Akhlan. 1978. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Iskandarwassid. 1985. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kern, H. 1956. *Pertukaran Bunyi dalam Bahasa-bahasa Melayu-Polinesia*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat.
- Meillet, Antoine. 1967. *The Comparative Method in Linguistics*. Paris: Champion.
- Muhadjir, Noeng. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1977. *Daialekatlas von West-Java und der Westlichen Gebiete Zentral – Javas*. Koln: Philosophischen Fakultat.
- 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah Bagian Barat." Yogyakarta: Fak. Sastra UGM
- Pigeaud.1936. *Javans-Nederlands Handwoordenboek*. Batavia.
- Sudaryanto. 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Sudjana. 1983. *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suriamihardja. 1980. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Swadesh, Morris. 1955. "Towards Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating." dalam *International Journal of American Linguistics* 21: 121-137.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages in Contact: Finding and Problems*. The Haque: Mouton.
- Zoetmulder. 1997. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Dua jilid. Terj. Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Penerbit.